

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi dapat dibentuk melalui pendidikan, yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang terdidik dalam hal pengetahuan dan moral, karena pendidikan mampu membuat generasi bangsa yang berkembang dengan karakter yang baik dan positif. Menurut Martin Luther King, “kecerdasan yang berkarakter ialah tujuan akhir pendidikan sejati” (Salahudin & Irwanto, 2013: 42). Pendidikan juga bertujuan untuk mengubah siswa menjadi orang yang berpengetahuan luas dan cerdas. Manusia yang cerdas artinya manusia yang mampu memajukan bangsanya dengan menjadi anak yang berilmu dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Berkualitas artinya memiliki watak yang sesuai dengan peradaban sehingga nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga.

Dalam dunia pendidikan saat ini kita temui berbagai tantangan salah satunya adalah penurunan karakter siswa. Terutama pada siswa yang memasuki remaja pada fase ini anak banyak menentang orangtua maupun guru karena ingin menunjukkan jati dirinya sendiri. Sistem pendidikan yang tidak memadai saat ini diyakini menjadi penyebab tingginya tingkat kejahatan dan kurangnya perhatian di kalangan siswa, banyak kasus remaja bergelimang dalam pergaulan bebas, tawuran, moral dan akhlaknya sudah hancur, narkoba dengan bebas dikonsumsi, minum-minuman keras, hamil diluar nikah, berkata kasar menjadi kebiasaan, melawan, dan tidak bersikap sopan terhadap yang lebih tua. Hal ini disebabkan

oleh pergaulan mereka yang kurang terkontrol atau diperhatikan oleh orangtua maupun gurunya.

Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik membentuk kepribadian yang baik. Namun, pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kerangka kerja yang ditetapkan. Dan ini selaras dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada peserta didik kelas XI BDP 1&2 SMK Negeri 1 Medan menunjukkan bahwa karakter peserta didik saat ini cukup rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Data observasi Variabel Y (Karakter Peserta Didik)

No	Pertanyaan	Ya	persentase	Tidak	Persentase
1	Saya sering datang terlambat ke sekolah	32	80%	8	20%
2	Saya membuat jadwal belajar dan berusaha untuk menepatinya	10	15%	30	75%
3	Saya suka mengejek teman yang berbeda keyakinan/agama	3	7,5%	37	92,5%
4	Saya berteman dengan siapa saja tanpa memandang pergaulannya	31	77,5%	9	22,5%
5	Saya berani mempertanggung jawabkan hasil jawaban dari tugas yang diberikan guru	12	30%	28	70%
6	Saya terkadang menyontek atau berlaku curang saat ulangan	26	65%	14	35%
7	Pada saat sedang marah, saya menggunakan bahasa kasar	30	75%	10	15%
8	Saya sering bermain handphone pada saat jam pelajaran	32	80%	8	20%

Sumber: Data observasi siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Medan T.A

2021/2022

Berdasarkan data observasi yang dilakukan dengan menyebarkan angket, didapatkan bahwa terdapat 80% siswa memiliki karakter yang kurang disiplin, terdapat 75% memiliki karakter yang kurang bersikap mandiri, terdapat 92,5%

memiliki karakter menghargai sesama, terdapat 77,5% siswa yang memilih berteman tanpa memandang pergaulan, terdapat 70% siswa memiliki karakter yang tidak bertanggung jawab, terdapat 65% siswa memiliki karakter atau sikap yang tidak jujur, terdapat 75% siswa memiliki karakter yang kurang baik dalam bertutur kata, terdapat terdapat 80% siswa kurang menghargai guru pada saat jam pelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa karakter peserta didik saat ini cukup rendah.

Muslich (2010: 36) mengatakan bahwa anak-anak dengan kepribadian buruk pada dasarnya adalah anak-anak dengan tingkat perkembangan sosial dan emosional yang rendah, sedangkan siswa yang berkarakter kuat akan dapat membangun mutu pendidikan bangsa. Saat ini dunia pendidikan menuntut guru sebagai agen pembelajaran untuk memiliki empat kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Menurut Hatta (2018:19) “Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang terikat pada perilaku guru itu sendiri, karena guru perlu menunjukkan standar moral yang tinggi yang suatu saat akan dikagumi siswa, serta komunitas, persahabatan, dan sehari-hari dalam melaksanakan tugas pembelajaran.”

Dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang guru adalah faktor yang paling penting. karena perilaku guru harus menjadi contoh bagi siswa. Sesuai Rochman dan Gunawan (2011:33), kepribadian seorang guru juga mempengaruhi apakah mereka bisa menjadi pelatih dan pendidik yang baik bagi siswa dalam tahap pertumbuhan atau penghancur bagi masa depan siswa.

Sehingga kompetensi kepribadian seorang guru adalah kemampuan individu yang memiliki semua sifat yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan seorang guru. Kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indah tri agustin dan Nafiah (2019:21) hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang cukup/rendah dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan pembentukan karakter siswa SD Negeri Margorejo vi/524 Surabaya. Sedangkan menurut Astuti (2021: 18) tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru pai terhadap karakter siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk setiap indikator dari variabel (X1) kompetensi kepribadian guru diperoleh hasil data, yakni:

Tabel 1. 2 Data Observasi Variabel X1 (Kompetensi Kepribadian Guru)

No	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Guru jarang mengawali dan menutup pembelajaran dengan berdoa	23	57,5%	17	42,5%
2	Guru sering datang terlambat ke sekolah	28	70%	12	30%
3	Guru sering meninggalkan kelas pada jam pelajaran	25	62,5%	15	37,5%
4	Guru membebaskan siswa untuk keluar kelas tanpa izin pada saat jam pelajaran	32	80%	8	20%
5	Guru tidak menegur siswa yang datang terlambat	29	72,5%	11	27,5%
6	Guru mampu mengendalikan	19	47,5%	21	52,5%

	kelas dengan baik, sehingga keadaan kelas menjadi kondusif				
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data observasi siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Medan T.A2021/2022

Berdasarkan data observasi yang dilakukan dengan menyebarkan angket, didapatkan bahwa terdapat 57,5% siswa menyatakan bahwa guru kurang menerapkan kepribadian berakhlak mulia dimana salah satunya guru jarang mengawali dan menutup pembelajaran dengan berdoa. Terdapat 70% siswa menyatakan bahwa guru sering datang terlambat ke sekolah, artinya guru tidak mencerminkan kepribadian menjadi teladan bagi peserta didik. Terdapat 62,5% siswa menyatakan bahwa guru suka keluar dari kelas pada saat jam pelajaran, artinya guru kurang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil. Terdapat 80% siswa menyatakan bahwa guru membebaskan siswa untuk keluar kelas tanpa izin pada saat jam pelajaran, artinya guru kurang mencerminkan kepribadian berwibawa. Terdapat 72,5% siswa menyatakan guru tidak menegur siswa yang datang terlambat, artinya guru kurang mencerminkan kepribadian yang arif. Terdapat 52,5% siswa menyatakan bahwa guru kurang mampu mengendalikan kelas dengan baik, sehingga keadaan kelas menjadi tidak kondusif, artinya guru kurang mencerminkan kepribadian dewasa. Hal ini merupakan tingkah laku guru yang kurang menggambarkan kompetensi kepribadian guru dengan baik.

Orang tua siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian mereka. Karena mereka adalah guru paling awal dan paling signifikan dalam pembentukan karakter, terutama selama fase pertumbuhan, salah satu peran orangtua dalam membentuk karakter anak dalam bentuk perhatian. Sejalan dengan

pendapat Wardah (2018:156) “Orangtua hendaknya memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak, karena dengan tidak adanya perhatian serta pengawasan yang berkelanjutan dari orangtua, maka kemungkinan besar pendidikan anak tidak dapat berjalan. pengawasan orangtua dalam hal ini mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung”. Dalam hal ini semua kegiatan berada di bawah kendali atau pengawasan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktanya peran orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan seorang anak, wujud perhatian orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini selaras pada penelitian Wardah (2018: 165) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua rantau terhadap akhlak anak di desa Gunungteguh berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk setiap indikator dari variabel (X2) perhatian orangtua diperoleh hasil data :

Tabel 1. 3 Data Observasi Variabel X2 (Perhatian Orangtua)

No	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Orang tua saya memperhatikan keadaan pakaian sekolah, sepatu, tas dan perlengkapan sekolah lainnya	38	95%	2	5%
2	Orangtua mengarahkan saya untuk membiasakan menaati peraturan agama, misalnya melaksanakan ibadah tepat waktu	15	37,5%	25	62,5%

3	Orang tua tidak mau tahu, mengenai pergaulan saya di sekolah	34	85%	6	15%
4	Orang tua jarang meluangkan waktu untuk memberikan nasehat tentang tata krama dan etika pergaulan	25	62,5%	15	37,5%
5	Apabila ada persoalan pribadi, orangtua saya berusaha mendekati saya untuk membantu menyelesaikannya	8	20%	32	80%

Sumber: Data observasi siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Medan T.A2021/2022

Berdasarkan data observasi yang dilakukan dengan menyebarkan angket, didapatkan bahwa terdapat 95% siswa menyatakan bahwa orang tua memperhatikan kebutuhan siswa. Terdapat 62,5% siswa menyatakan bahwa orangtua kurang memberikan motivasi. Terdapat 85% siswa menyatakan bahwa orangtua kurang memberikan pengawasan terhadap anak. Terdapat 62,5% menyatakan bahwa orangtua kurang memberikan nasehat terhadap anak. Terdapat 80% siswa menyatakan orangtua kurang memberikan bimbingan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dan Perhatian Orangtua Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas XI Bisnis Daring Dan Pemasaran SMK Negeri 1 Medan T.P 2021/2022”***

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Rendahnya karakter peserta didik kelas XI BDP SMK Negeri 1 Medan

2. Masih terdapat kompetensi kepribadian yang belum melekat pada guru dengan optimal
3. Masih terdapat kurangnya perhatian orangtua terhadap peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI bisnis daring dan pemasaran 1&2 SMK Negeri 1 Medan.
2. Karakter siswa terkait dengan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menghargai sesama, bersikap santun, kedisiplinan, dan kemandirian.
3. Kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini terbatas pada kepribadian mantap dan stabil, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dewasa dan menjadi teladan bagi peserta didik.
4. Perhatian orangtua terbatas pada pemberian bimbingan, memberikan nasihat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan anak, pengawasan terhadap anak.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Medan?
2. Apakah ada pengaruh perhatian orangtua terhadap karakter peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Medan?

3. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru dan perhatian orangtua terhadap karakter peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui penjelasan masalah diatas, sehingga tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perhatian orangtua terhadap karakter peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru dan perhatian orangtua terhadap karakter peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya bisa memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis :
Dapat memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dan pemahaman pendidikan tentang kepribadian siswa dalam rangka membantu pemerintah mencapai tujuan pendidikannya.
2. Secara praktis :

a. Bagi peserta didik

Menjadi informasi agar membantu siswa dalam meluaskan karakternya sehingga dapat menjadi warga negara yang dewasa dengan bantuan guru

b. Bagi orang tua

Dapat dianggap sebagai alat untuk membantu anak-anak memperhatikan.

c. Bagi pendidik

Dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk membantu Anda dalam mengembangkan karakter pedagogis Anda.

d. Bagi sekolah

Kualitas kompetensi kepribadian guru di sekolah dapat dievaluasi dan ditingkatkan dengan lebih baik dengan bantuannya, dan juga dapat digunakan sebagai masukan untuk memungkinkan evaluasi kinerja guru secara berkala.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk penyelidikan lebih lanjut. Ini diharapkan menjadi temuan awal untuk penelitian tambahan.